

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di muka bumi ini dan membutuhkan orang lain didalam kehidupan sehari-hari. Manusia membutuhkan manusia lainnya agar dapat saling membantu didalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia akan saling bersosialisasi dengan cara berinteraksi satu sama lain.

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Piaget dalam *Social Interaction and Development of Language and Cognition*, *social interaction is more important motor and cause of development. Interaction can take different forms—between subjects and object, between subject and other subjects—and both types of interactions are inseparable form each other.*¹ Secara bebas dapat diartikan bahwa interaksi sosial merupakan penggerak yang sangat penting dalam perkembangan. Hal tersebut dikarenakan melalui interaksi akan tercipta sebuah hubungan timbal balik

¹ Jeremi I, M. Carpendable and Ulrich Muller, *Social Interaction and the Development of Knowledge*. (New Jersey: LEA, 2004) h. 11

yang baik antar sesama, baik antara objek dengan subjek maupun antara subjek dengan subjek.

Bagi anak usia dini, interaksi sosial dapat tercipta karena adanya kontak langsung antara anak dengan lingkungan sosialnya. Howes dan Ritchies mengemukakan bahwa *harmonious interaction develops from the contributions of both partners in the interaction—children and their peers.*² Secara bebas dapat diartikan bahwa interaksi sosial anak dapat berkembang karena adanya interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya. Didalam lingkungan sosial, anak akan mulai berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, guru dan juga dengan masyarakat.

Interaksi sosial merupakan dasar bagi anak usia dini untuk berhubungan dengan orang lain. Eva Essa mengemukakan bahwa *interaction is an essential ingredient in the process of the childhood socialization.*³ Secara bebas dapat diartikan bahwa Interaksi adalah unsur penting dalam proses sosialisasi masa kanak-kanak. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial merupakan unsur yang sangat penting bagi anak usia dini. Hal ini dikarenakan, pada

² Carolee Howes and Sharon Ritchie, *A Matter of Trust* (New York: Teachers College Press, 2002), h. 33

³ Eva Essa, *Introduction to Early Childhood Education* (USA: Cengage Learning, 2013) h.340

saat anak mulai memasuki sekolah, anak akan berinteraksi dengan teman-temannya.

Interaksi sosial dapat terjadi karena adanya respon dari seseorang kepada orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Cram , *interaction is a kind of action that occurs as two or more objects have an effect upon one another.*⁴ Secara bebas dapat diartikan bahwa interaksi merupakan suatu tindakan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki efek pada satu sama lain. Berdasarkan pendapat tersebut, interaksi sosial dapat terjadi karena adanya hubungan antar individu, dimana masing-masing individu satu membutuhkan satu sama lain.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas mengenai pengertian interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan kemampuan individu didalam berinteraksi dengan orang lain atau kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya agar dapat diterima dengan baik didalam kelompoknya, dimana interaksi sosial ini dapat terjadi karena adanya respon dari seseorang kepada orang lain. Bagi anak usia dini kemampuan untuk berinteraksi ini saat penting. Mereka akan mulai untuk menentukan sikapnya dengan mengikuti aturan-aturan yang telah mereka buat

⁴ Cram, *Foundation and Best Practices in Early Childhood Education* (USA: Cram101, 2012) h.5

bersama agar dapat diterima didalam kelompoknya atau teman sebayanya.

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin adanya kehidupan bersama. Interaksi yang terjadi dikehidupan bermasyarakat terdiri dari beberapa bentuk yaitu berupa akomodasi, kerjasama, persaingan, dan pertikaian.⁵ Bentuk-bentuk dari interaksi sosial diatas merupakan bentuk dari interaksi sosial yang bersifat positif dan negatif. Menurut Gillin dan Gillin dalam *Social Problem and Welfare* terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1) Proses yang asosiatif, yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk proses sosial yang asosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. 2) proses yang disosiatif, yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak kearah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontraversi.⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa proses sosial yang terbentuk dari adanya interaksi adalah proses sosial yang

⁵ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) h. 52

⁶ Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 28

bersifat asosiatif (positif) dan proses sosial yang bersifat disosiatif (negatif).

Kerjasama sangat diperlukan didalam kehidupan sehari-hari. Piaget dalam *The Psychology of The Child* mengungkapkan "*who refers to cooperation as reciprocity (a "give and take") in relationships among people as reciprocity in thinking about these relationship.*"⁷ Secara bebas dapat diartikan bahwa kerjasama mengacu pada hubungan timbal balik yaitu memberi dan menerima didalam sebuah hubungan antar individu. Berdasarkan pernyataan diatas, kerjasama bagi anak usia dini merupakan bagian dari interaksi sosial karena didalamnya terdapat hubungan timbal balik, seperti pada saat anak bekerjasama untuk menyelesaikan masalah ketika mereka bermain sama.

Bagi anak usia dini, bekerjasama merupakan cara anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Messurier dan Parker, *cooperation is when we listen to want, and we find away to make it work for them and for us.*⁸ Secara bebas dapat diartikan bahwa kerjasama adalah ketika mendengarkan keinginan orang lain dan berusaha menemukan cara untuk menyelesainya secara bersama-sama untuk

⁷ Rheta DeVries and Betty Zan, *Moral Classroom, Moral Children* (USA: Teachers Collage Press, 2012) h. 65

⁸ Mark Le Messurier and Madhavi Nawana Parker, *What's The Buzz for Early Learners* (New York: Routledge, 2015), h.62

kepentingan bersama. Berdasarkan pendapat diatas, kerjasama sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan bersama demi kepentingan bersama. Bagi anak usia dini, bekerjasama selain sebagai sarana untuk berinteraksi, melalui kerjasama pula anak akan mencapai suatu tujuan yang ingin mereka capai.

Didalam kehidupan sosial kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya kerjasama kehidupan akan menjadi harmonis. Menurut Clement, *cooperation is a form of social process in which two or more persons or groups act jointly in the pursuit of a common goal.*⁹ Secara bebas dapat diartikan bahwa kerjasama merupakan suatu proses sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama erat kaitannya dengan usaha dua orang atau lebih untuk merealisasikan beberapa tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan mengenai kerjasama, dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Kerjasama dapat terjadi apabila adanya kesadaran dari masing-masing individu untuk melakukan suatu usaha yang dapat mewujudkan suatu tujuan yang akan dicapai.

⁹ I Clement, *Sociology for Nurses A per the Indian Nursing Council Syllabus* (New Delhi: Dorling Kindersley India, 2010), h. 60

Akomodasi merupakan bentuk dari interaksi sosial yang mengharuskan orang-perorangan ataupun kelompok dengan kelompok untuk mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Park dan Burgess, *accommodation is the natural issue of conflict. In a accommodation, the antagonism of the hostile elements is for the time being regulated and conflict disappears over action, although it remains latent as a potential force.*¹⁰ Secara bebas dapat diartikan bahwa akomodasi dapat digunakan untuk menghilangkan konflik yang ada, karena akomodasi dapat mengatur setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat meredam atau menghilangkan konflik yang ada.

Setiap individu dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Syarbaini dan Rusdiyanta akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tersebut tidak kehilangan kepribadian.¹¹ Berdasarkan kutipan tersebut akomodasi sangat bermanfaat didalam kehidupan sehari-hari untuk meredakan konflik yang

¹⁰ I Cemet. *Op. Cit.*, h. 62

¹¹ Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta, *Op.Cit.* h. 29

ada untuk mencapai stabilitas hubungan sosial tanpa menjatuhkan salah satu pihak.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dijabarkan diatas, yaitu mengenai akomodasi, dapat disimpulkan bahwa akomodasi merupakan bentuk interaksi sosial yang menuntut setiap individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya akomodasi, dapat mencegah timbulnya pertentangan atau pertikaian yang dapat merusak hubungan sosial.

Bentuk interaksi sosial yang terakhir adalah asimilasi. Asimilasi sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Menurut Clement, *assimilation is the process by which a person or a group coming into contact with another cultural group acquires its ways of life in the long run.*¹² Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa asimilasi adalah proses dimana seseorang atau kelompok yang datang ke dalam kelompok budaya lain dan hidup bersama dalam jangka panjang. Berdasarkan pernyataan tersebut, asimilasi merupakan bersatunya dua buah kebudayaan menjadi satu untuk tercapainya suatu tujuan bersama dan dapat menekan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya konflik.

¹² I. Clement, *Op.Cit.* h. 64

Asimilasi merupakan proses peleburan kebudayaan sehingga dapat menekan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Menurut Setiadi dan Kolip,

Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut, asimilasi merupakan bentuk interaksi sosial untuk mencapai suatu kepentingan bersama dengan mengembangkan sikap dan cita-cita yang sama.

Berdasarkan beberapa pertanyaan diatas mengenai asimilasi, dapat disimpulkan bahwa asimilasi merupakan proses peleburan kebudayaan yang berguna untuk menekan perbedaan-perbedaan yang terjadi sehingga dapat mencegah terjadi konflik. Untuk mencapai itu semua, dibutuhkan usaha dari setiap individu untuk mengembangkan sikap dan cita-cita yang sama untuk mencapai suatu kepentingan bersama.

Selain bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif, terdapat bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif atau negatif. Interaksi

¹³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 81

sosial yang bersifat diasosiatif ini terdiri dari pertikaian atau konflik dan persaingan. Interaksi ini tentunya akan berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari.

Persaingan merupakan hal yang harus dihindari didalam sebuah interaksi karena akan menimbulkan efek negatif didalamnya. Menurut Brinkenhoff *competition is a struggle over scarce resources that is regulated by shared rules.*¹⁴ Secara bebas dapat diartikan bahwa persaingan merupakan cara yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang didalamnya harus memperhatikan norma dan peraturan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Manusia akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, termasuk dengan cara pertikaian atau konflik. Menurut Brinkenhoff *conflict is a struggle over scarce resources that is not regulated by shared rules, it may include attempts to destroy, injure, or neutralize one's rival.*¹⁵ Berdasarkan pendapat diatas, pertikaian dapat terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan sehingga menimbulkan persaingan antar individu maupun kelompok, sehingga menyebabkan terjadinya konflik atau pertikaian.

¹⁴ David B. Zartman and Saadia Touval, *International Cooperation* (New York: Cambridge, 2010) h. 11

¹⁵ *Ibid.* h. 100

Berdasarkan penjabaran-penjabaran diatas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat diasosiatif atau negatif, dapat dijelaskan bahwa pertikaian dan persaingan merupakan bentuk interaksi yang dapat menimbulkan hal-hal negatif. Pertikaian dan persaingan timbul karena adanya perbedaan-perbedaan antar individu dan juga keinginan untuk mendapatkan suatu keuntungan. Pertikaian dan persaingan yang terjadi harus mengikuti peraturan dan norma yang ada, sehingga hal ini tidak akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

3. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.¹⁶ Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh kepada interaksi sosial yang akan muncul.

Faktor imitasi adalah tindakan untuk meniru orang lain. Menurut Gerungan, imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru perilaku orang lain.¹⁷ Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa imitasi didefinisikan sebagai perilaku meniru beberapa sifat model yang ingin ditiru. Berdasarkan pernyataan tersebut, anak usia dini akan meniru

¹⁶ Herimanto dan Winarno. *Op. Cit.*, h.69

¹⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: DlpL, 2012) h.59

perilaku orang lain yang ada disekitarnya, sehingga hal ini mempengaruhi perilaku anak ketika berinteraksi dengan orang lain.

Bagi anak usia dini, model yang ditiru adalah orang-orang yang berada didekat dengannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Natof, yang mengungkapkan bahwa *imitation is one of the earliest interaction between an infant and a caregiver.*¹⁸ Secara bebas dapat diartikan bahwa imitasi adalah salah satu bagian dari interaksi awal antara bayi dan pengasuh. Berdasarkan pernyataan tersebut, imitasi antara bayi dengan pengasuhnya merupakan salah satu bentuk imitasi yang dilakukan oleh anak. Anak akan meniru perilaku pengasuhnya dan akan mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses interaksi sosial, faktor imitasi merupakan faktor yang paling berpengaruh. Menurut Syarbaini dan Rusdiyanta, imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya, tingkah laku, adat, dan kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan seseorang.¹⁹ Berdasarkan pernyataan diatas, faktor imitasi dapat mendorong seseorang untuk meniru berbagai macam tindakan.

¹⁸ Tammy Hammond Natof, *The Effect of Contingently Imitating Play Actions Of Children With Autism* (New York: Proquest, 2007) h. 6

¹⁹ Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta. *Op. Cit.*, h. 27

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas mengenai pengertian dari imitasi, dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan suatu bentuk tindakan untuk meniru orang lain, seperti gaya, tingkah laku dan juga pola pikir dari seseorang. Pada anak usia dini, mereka akan meniru orang-orang yang berada didekatnya, seperti orangtua atau pengasuhnya..

Selain faktor imitasi, faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor sugesti. Menurut Sharma dan Sharma, *suggestion is a process of communication resulting in the acceptance with conviction of the communicated proposition in the presence of logically adequate grounds for its acceptance.*²⁰ Secara bebas dapat diartikan bahwa sugesti merupakan suatu proses komunikasi yang mengakibatkan penerima yakin dengan apa yang disampaikan oleh orang lain. Berdasarkan pendapat diatas, faktor sugesti sangat mempengaruhi interaksi seseorang. Hal ini dikarenakan mereka akan menerima pandangan yang diberikan oleh lain.

Faktor sugesti sangat berpengaruh pada interaksi seseorang. Menurut Thouless, *suggestion is now commonly used for the process by which an attitude towards system of idea is communicated from one*

²⁰ Rajendra K. Sharma and Rachana Sharma, *Social Psychology* (New Delhi: Atlantic Publisher, 1997) h. 81

*to another by a process other than that of the rational persuasion.*²¹

Secara bebas dapat diartikan bahwa secara umum sugesti digunakan sebagai proses untuk menentukan sikap terhadap ide yang disampaikan dari satu orang ke orang yang lain dengan proses persuasi rasional. Berdasarkan pendapat diatas, bagi anak usia dini faktor sugesti sangat mempengaruhi perilaku yang ditunjukkan anak pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Herimanto dan Winarno faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.²² Berdasarkan pernyataan diatas, faktor sugesti hampir sama dengan faktor imitasi, bedanya dalam imitasi orang yang satu mengikuti sesuatu diluar dirinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu oleh orang lain diluarnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas mengenai pengertian sugesti, dapat disimpulkan bahwa sugesti merupakan bagian dari proses komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain untuk dapat menerima pandangan atau ide yang disampaikan.

²¹ Ram Nath Sharma and Rachana Sharma, *Child Psychology* (New Delhi: Atlantic, 2006) h.221

²² Herimanto dan Winarno. *Op. Cit.*, h.69

Bagi anak usia dini, hal ini dapat terjadi pada saat mereka menerima ide atau pandangan yang disampaikan oleh temannya, sehingga hal ini akan mempengaruhi interaksi sosialnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberlangsungan interaksi sosial adalah faktor identifikasi. Menurut Gunarsa identifikasi adalah salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya bagian yang terintegrasi dengan kepribadiannya sendiri.²³ Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, seorang anak akan mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang berada didekatnya, seperti orang tua atau model lain yang anak sukai, sehingga hal ini akan sangat berpengaruh kepada interaksi sosial anak.

Identifikasi dapat timbul apabila seseorang memiliki keinginan untuk menjadi sama atau mirip dengan orang lain yang disukainya. Menurut Soerjono Soekanto proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu didalam kehidupannya.²⁴ Berdasarkan pendapat diatas, identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam

²³ Singgih D. Gunarsa, *Seri Psikologi dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK, 2010) h.181

²⁴ Soejono Soekanto. *Op. Cit.*, h. 70

dari pada proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan atau sugesti.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang ditelah dikemukakan diatas mengenai pengertian identifikasi, dapat disimpulkan bahwa identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama pihak lain. Proses ini dapat terjadinya dengan sendirinya atau pun dengan sengaja. Pada anak usia dini, mereka akan mengidentifikasi dirinya dengan orang lain atau tokoh yang disukai. Hal ini tentunya akan mempengaruhi interaksi sosial anak apabila anak mengidentifikasi hal-hal yang negatif.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi keberlangsungan interaksi sosial adalah simpati. Menurut Balter dan Lemonda, *sympathy is an emotional respons stemming from the apprehension or comprehension of another's emotional state or condition, which is not the same as what the other person is feeling (or is expected) but consists of feelings of sorrow or concern for the other.*²⁵ Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa simpati merupakan respon emosional yang berasal dari pemahaman mengenai keadaan emosi atau kondisi yang tidak sama dengan apa yang orang lain rasa (atau diharapkan)

²⁵ Lawrence Balter and Catherine S. Tamis-Lemonda, *Child Psychology* (USA: Psychology Press, 1999) h. 319

yang terdiri dari perasaan kesedihan atau kekhawatiran lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, simpati merupakan suatu upaya untuk memahami perasaan orang lain, sehingga diharapkan dengan memahami perasaan orang lain tujuan bersama dapat terwujud melalui interaksi sosial.

Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Menurut Ahmadi, simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerjasama antara dua orang atau lebih bila terdapat saling pengertian.²⁶ Berdasarkan pendapat diatas, proses simpati dapat terjadi apabila adanya saling pengertian satu sama lain didalam bekerjasama.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas mengenai pengertian simpati, dapat disimpulkan bahwa simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Didalam proses simpati, sikap saling pengertian dibutuhkan sehingga akan tercipta sebuah interaksi untuk dapat menjalin suatu kerjasama.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas, mengenai faktor-faktor yng mendasari berlangsungnya interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat faktor tersebut

²⁶ Abu Ahmandi. *Op. Cit.*, h. 60

berpengaruh terhadap interaksi sosial yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari.

B. Karakteristik Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun

Setiap anak akan mengalami proses perkembangan, baik dari segi fisik ataupun psikologis. Perkembangan yang terjadi pada anak akan dilalui secara bertahap, sesuai dengan usia dan tingkat kematangannya. Perkembangan tersebut meliputi aspek perkembangan fisik, bahasa, kognitif, emosi dan yang tidak kalah penting adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial.²⁷ Perkembangan sosial berkaitan dengan perilaku anak sebagai makhluk sosial agar dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitar lingkungannya.

Pada saat sudah mulai bersekolah, anak akan memiliki banyak teman dan mulai untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, karakteristik sosial emosional anak usia 4-5 tahun yaitu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, menjaga diri sendiri dari

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana, 2011) h. 47

lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.²⁸ Berdasarkan pernyataan diatas, pada usia 4-5 tahun anak sudah mampu untuk berbagi dan menolong misalnya ketika anak bermain. Anak akan berbagi mainan atau pun makanan yang anak punya agar dapat diterima didalam kelompoknya. selain itu, anak juga sudah mampu untuk mentaati peraturan yang ada, karena dengan mentaati peraturan anak akan diterima dengan baik didalam kelompoknya atau dilingkungan sekitarnya.

Pada usia 4-5 tahun tahun, mengembangkan hubungan sosial merupakan tonggak yang penting bagi mereka. Menurut Seefeldt dan Wasik, anak-anak usia 4 tahun mulai membedakan antara anak-anak yang mereka suka untuk bermain bersama dan anak-anak yang tidak mereka sukai.²⁹ Pada usia tersebut, anak sudah dapat menentukan dengan siapa anak akan bermain. Mereka akan memilih anak-anak yang mereka sukai untuk diajak bermain.

Bermain bersama dengan teman akan menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan sosial anak. Menurut Mc Clellan dan Kantz, anak

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

²⁹ Carol Seefeldt and Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Kedua*. (Jakarta: PT. Indeks, 2008) h. 85

usia 4-5 tahun sudah mampu untuk berkomunikasi dengan anak lain dengan cara tersenyum, melambaikan tangan, dan memberi isyarat tanda setuju, sudah dapat bernegosiasi dan berkompromi dengan orang lain, dan sudah dapat berdiskusi untuk menentukan kegiatan.³⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pada usia 4-5 tahun anak membutuhkan teman untuk bersosialisasi. Pada usia ini anak sudah lebih peka dengan keadaan sekitarnya, sehingga mereka sudah mulai untuk berinteraksi dengan agar dapat diterima didalam kelompoknya.

Bagi anak usia dini, bermain merupakan sarana bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme pada diri anak. Melalui bermain anak akan mulai untuk mengurangi sikap egosentris dan mulai memahami keinginan orang lain atau teman sebayanya, sehingga sedikit demi sedikit sikap egosentris pada diri anak akan menghilang. Anak akan berusaha untuk dapat diterima dalam kelompoknya.

Pada masa kanak-kanak awal, akan akan lebih menunjukkan kemampuan sosialnya. Menurut Sujiono, perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun terdiri dari menjadi lebih sadar akan diri sendiri, mengembangkan perasaan rendah hati, menjadi lebih sadar akan rasial dan perbedaan seksual, dapat mengambil arah, mengikuti beberapa aturan, memiliki

³⁰ Marjorie J. Kostelnik. *Op.Cit.* h. 5

perasaan yang kuat kearah rumah dan keluarga, menunjukkan suatu pertumbuhan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri, bermainan paralel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerjasama, dan memiliki teman bermain khayalan.³¹ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kebutuhan anak dalam bergaul atau berinteraksi dengan orang lain semakin meningkat ketika memasuki usia 4-5 tahun. Anak akan mulai mencari teman ketika anak bermain. Akan juga akan mulai untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain sehingga anak akan mulai untuk menempatkan posisinya pada situasi tertentu.

Lingkungan sekolah dengan orang-orang didalamnya juga sangat berpengaruh kepada perkembangan sosial anak selain lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah sekolah yang baik akan mendukung anak untuk mengembangkan interaksinya di sekolah. Selain itu, pembelajaran disekolah yang melibatkan kelompok besar atau pun kelompok kecil di kelas juga dapat mengembangkan kemampuan sosial anak, karena dengan begitu anak akan berinteraksi dengan teman satu kelompoknya dengan cara bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan teori-teori diatas yang sudah dipaparkan yaitu mengenai karakteristik perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun, dapat diketahui bahwa pada usia tersebut, kebutuhan untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain semakin meningkat. Mereka sudah mengenali orang lain diluar

³¹ Yuliani Nurani Sujiono. *Op.Cit.* h. 66

anggota keluarganya seperti teman-teman sebayanya. Mereka akan mulai untuk berbagi dan bekerjasama. selain itu mereka juga akan mentaati peraturan yang berlaku dan mulai memahami perasaan orang lain. Mereka melakukan itu semua sebagai cara mereka untuk berinteraksi dengan orang lain agar dapat diterima dengan baik di dalam kelompoknya.

C. Peranan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Peran guru didalam kegiatan pembelajaran sangat penting. Hal ini dikarenakan guru merupakan faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas. Seorang guru memiliki kualifikasi dibidangnya, mengingat peranannya yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Peranan guru didalam kelas sangat diperlukan oleh peserta didik agar dapat terciptanya kegiatan pembelajaran yang baik. Menurut Sujiono, guru anak usia dini mempunyai peran yaitu peran guru dalam berinteraksi, peran guru dalam pengasuhan, peran guru dalam mengatur tekanan/stress, peran guru dalam memberikan fasilitas, peran guru dalam perencanaan, peran guru dalam pengayaan, peran guru dalam menanggapi masalah, peran guru dalam pembelajaran, dan peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan.³² Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, peranan guru sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik. Karena peranan guru tersebut

³² Yuliani Nurani Sujiono., *Op. Cit.* h.13

sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung.

Dengan adanya guru, kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah. Menurut Mitra, guru memiliki 8 peran penting yaitu sebagai pengajar, fasilitator, manajer, pemimpin, pembimbing atau pelatih, motivator, inspirator, dan peserta didik.³³ Berdasarkan pernyataan tersebut, guru sebagai pengajar memiliki peran penting lainnya yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran didalam kelas. Selain itu peran guru tersebut juga dapat menentukan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran apabila dilaksanakan dengan benar.

Guru harus mampu untuk menjalankan perannya dengan sangat baik. Saracho mengemukakan, "*roles of the teacher are curriculum designer, organizer of instruction, manager of learning, and advisor*".³⁴ Dapat diartikan bahwa guru memiliki peranan sebagai perancang kurikulum, penyelenggara instruksi, pengatur kegiatan pembelajaran, dan sebagai penasihat. Peranan tersebut sangat diperlukan oleh peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas mengenai peranan guru dalam kegiatan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting didalam kegiatan pembelajaran. Peranan guru tersebut

³³ Mitra, *Oase Pendidikan Indonesia* (Jakarta:RAS, 2014) h.11

³⁴ Olivia N. Saracho, *Contemporary Prespective Literacy in Early Childhood Education* (USA:IAP, 2012) h.12

adalah sebagai fasilitator, sebagai perancang kegiatan pembelajaran, sebagai penasihat, sebagai motivator, pembimbing dan lain-lain. Oleh karena itu, peranan guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran.

D. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan sebuah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁵ Seorang guru harus mampu untuk memilih metode yang akan digunakan didalam kegiatan pembelajaran. Hal ini agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan. Menurut Siregar dan Nara, terdapat sebelas metode pembelajaran, yaitu metode proyek, metode eksperimen, metode tugas atau resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode problem solving, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode ceramah.³⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan

³⁵ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Bogor: Galia Indonesia, 2010) h. 80

³⁶ Evelin Siregar dan Nara., *Op. Cit.* h.80

oleh guru. Sehingga diperlukan kreativitas guru untuk menentukan metode yang akan dipakai.

Bagi anak usia dini, metode pembelajaran sangat penting agar anak tidak merasa bosan pada saat kegiatan pembelajaran. Menurut Sujiono, terdapat enam metode bagi anak usia yaitu metode praktik langsung, metode cerita, metode tanya jawab, metode proyek, metode bermain peran, dan metode demonstrasi.³⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, metode yang digunakan harus dipilih secara tepat. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan anak usia dini yang cepat bosan, sehingga guru harus lebih kreatif dalam memilih metode yang akan digunakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran terdiri dari beberapa metode, yaitu metode proyek, metode eksperimen, metode bercerita, metode ceramah, metode tanya jawab, metode praktik langsung, metode bermain peran, metode problem solving, metode diskusi, dan metode tugas. Dengan banyaknya jenis-jenis metode pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

³⁷ Yuliani Nurani Sujiono., *Op. Cit.* h. 122

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait mengenai interaksi sosial, salah satu tinjauan kepustakaan terhadap judul tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Taruni Ningsing, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini berjudul “Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Kelas 3 SD yang Mengikuti Program Menghafal Al-Qur’an di Kutab Al-Fatih, Bekasi”. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan yang positif antar interaksi sosial terhadap anak-anak yang mengikuti program menghafal Al-Qur’an.³⁸

Selain itu, penelitian yang terkait lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Desy Tri Handayani Lestari, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Permainan Tradisional Benteng Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 Tahun di SDN Jatibening IV, Bekasi”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap anak-anak yang sering bermain benteng.³⁹

Penelitian yang terkait selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Renata Augusta, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia

³⁸ Taruni Ningsih, *Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Kelas 3 SD yang mengikuti Program Menghafal Al-Qur’an di Kutab Al-Fatih, Bekasi* (Jakarta: UNJ, 2012) h.135

³⁹ Desy Tri Handayani Lestari, *Pengaruh Permainan Tradisional Benteng Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 7-8 Tahun* (Jakarta: UNJ, 2013), h.144

Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini berjudul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Percaya Diri Anak Usia 7-8 Tahun di SDN Mangun Jaya di Bekasi”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri pada anak.⁴⁰

⁴⁰ Renata Augusta, Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Percaya Diri Anak Usia 7-8 Tahun (Jakarta: UNJ, 2010) h.136